

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah sebuah penelitian yang disusun secara terstruktur guna mendapatkan data, data yang diperoleh lalu akan dikuantifikasi sehingga hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan kepada populasi yang diteliti (Kurniawan dan Puspitaningtyas, 2016).

3.2 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Dalam Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Variabel bebas : Pola asuh pengabaian

Variabel tergantung : Kenakalan remaja

3.2.2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang disusun berdasarkan karakteristik-karakteristik suatu objek yang akan diteliti, atau pendefinisian karakteristik menjadi sesuatu yang bisa diukur (Kurniawan dan Puspitaningtyas, 2016). Dalam melakukan penelitian perlu adanya batasan-batasan dari suatu variabel agar tidak menimbulkan makna yang berbeda, maka dari itu perlu adanya definisi operasional.

Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja merupakan sebuah perilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku, norma hukum maupun norma sosial yang berlaku di tengah masyarakat yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang remaja.

Aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kenakalan yang menyebabkan kerugian fisik yang dialami orang lain, kenakalan yang menyebabkan kerugian secara materi, kenakalan yang tidak menyebabkan korban namun melanggar norma sosial yang berlaku, dan kenakalan melawan status. Semakin tinggi skor yang didapat artinya semakin tinggi tingkat kenakalan remaja, begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor yang didapat artinya semakin rendah tingkat kenakalan remaja.

2. Pola asuh pengabaian

Pola asuh pengabaian adalah pola asuh dimana orang tua tidak aktif atau ikut serta dalam kehidupan anaknya, orang tua cenderung menarik diri dan enggan memberikan batasan maupun aturan dalam perilaku anaknya, anak diberikan kebebasan untuk melakukan segala hal yang ia kehendaki tanpa adanya kontrol orang tua. Aspek-aspek pola asuh pengabaian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kurang adanya kasih sayang orang tua, tidak terpenuhinya kebutuhan anak, dan kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Semakin tinggi skor yang didapatkan artinya semakin tinggi tingkat persepsi remaja terhadap pola asuh pengabaian yang diterapkan oleh orang tua, begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan artinya semakin rendah

juga persepsi remaja terhadap pola asuh pengabaian yang diterapkan oleh orang tua.

3.3. Subjek Penelitian

3.3.1. Populasi

Dalam melakukan sebuah penelitian pasti terdapat sekumpulan subjek yang akan diteliti. Kurniawan dan Puspitaningtyas (2016) menyebutkan bahwa populasi merupakan jumlah keseluruhan dari subjek yang akan diteliti, sekumpulan individu, fenomena, atau semua yang berkaitan dengan karakteristik yang sudah ditetapkan dalam penelitian, dari populasi tersebut peneliti akan meneliti dan mengambil kesimpulan dalam penelitiannya. Karakteristik populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu remaja dengan usia 13 sampai 18 tahun yang tinggal di Kota Semarang dan berstatus sebagai pelajar.

Kategori remaja yang berusia 13-18 digunakan karena, pada usia 13-18 tahun remaja mencoba hal-hal baru, mulai mengeksplorasi, muncul rasa penasaran, sehingga rawan melakukan perilaku yang menyimpang atau kenakalan. Pada tahap ini remaja mencari jati dirinya, lebih dekat dengan teman-teman satu pergaulan, dan mulai bereksperimen mencoba hal-hal baru yang ingin ia lakukan (Jahja, 2011).

3.3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, pengambilan sampel dilakukan untuk mengambil sebagian dari total seluruh populasi (Kurniawan dan Puspitaningtyas, 2016). Untuk mengambil sampel yang dirasa sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *incidental sampling*. *Incidental sampling* merupakan sebuah

metode pengambilan sampel berdasarkan dengan kebetulan, kebetulan siapa saja yang ditemui oleh peneliti maka akan digunakan menjadi sampel dalam penelitian (Kurniawan dan Puspitaningtyas, 2016). Karena pada penelitian ini dilaksanakan secara *online* maka siapa saja yang memiliki link *google form* kuesioner yang sesuai dengan kriteria responden yang sudah ditentukan dapat menjadi sampel dalam penelitian ini. Kriteria yang ditetapkan adalah, remaja yang berusia 13 sampai 18 tahun, tinggal di Kota Semarang, dan berstatus sebagai siswa atau sedang bersekolah.

3.4. Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Alat Pengumpulan Data

Alat yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kuesioner. Menurut Henerson, Morris, & Fitz-Gibbon (Supratiknya, 2015) kuesioner adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada responden, kemudian responden memberi tanda cek kepada jawaban yang dipilihnya. Kuesioner yang diberikan dapat dikategorikan menjadi dua item pertanyaan yaitu *favourable* dan *unfavourable*. *Favourable* adalah item yang isinya sejalan dengan ciri-ciri atribut yang sedang diukur, sedangkan *unfavourable* adalah item yang isinya tidak sejalan dengan ciri-ciri atribut yang sedang diukur (Azwar dalam Putri, 2014). Terdapat dua kuesioner atau skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala untuk mengukur kenakalan remaja dan skala untuk mengukur pola asuh pengabaian orang tua.

Skala akan disebarakan melalui sekolah-sekolah SMP dan SMA yang ada di Kota Semarang, baik melalui saudara yang sedang menempuh pendidikan

SMP dan SMA, maupun menyebarkannya melalui pesan di akun instagram SMP dan SMA yang berada di Kota Semarang.

3.4.2. Blueprint dan Cara Penilaian

A. Skala Kenakalan Remaja

Skala kenakalan remaja dimodifikasi berdasarkan alat ukur yang disusun oleh Kenyawati (2018). Skala kenakalan remaja ini disusun berdasarkan aspek-aspek kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Jansen (dalam Sarwono, 2011) yaitu kenakalan yang menyebabkan kerugian fisik yang dialami orang lain, kenakalan yang menyebabkan kerugian secara materi, kenakalan yang tidak menyebabkan korban namun melanggar norma sosial yang berlaku, dan kenakalan melawan status.

Tabel 3.1
Blue Print Skala Kenakalan Remaja

No	Aspek	Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Kenakalan yang menyebabkan kerugian fisik yang dialami orang lain	1,9,17,25	5,13,21	7
2.	Kenakalan yang menyebabkan kerugian secara materi	2,10,18,26	6,14,22,29	8
3.	Kenakalan yang tidak menyebabkan korban namun melanggar norma sosial yang berlaku	3,11,19,27	7,15,23,30	8
4.	Kenakalan melawan status	4,12,20,28	8,16,24	7
TOTAL		15	15	30

Terdapat empat pilihan jawaban dalam kuesioner yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pada item *favourable* jawaban SS mendapatkan skor 4, S mendapatkan skor 3, TS mendapatkan skor 2, STS mendapat skor 1. Sementara pada item *unfavourable* jawaban SS mendapatkan skor 1, S mendapatkan skor 2, TS mendapatkan skor 3, STS mendapat skor 4.

B. Skala Pola Asuh Pengabaian

Skala pola asuh pengabaian dimodifikasi berdasarkan alat ukur yang disusun oleh Otniel (2019). Skala pola asuh pengabaian ini disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh pengabaian yang dikemukakan oleh Prasetya (2003) yaitu, kurang adanya kasih sayang orang tua, tidak terpenuhinya kebutuhan anak, dan kurang mendapatkan perhatian dari orang tua.

Tabel 3.2

Blue Print Skala Pola Asuh Pengabaian

No	Aspek	Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Kurang adanya kasih sayang orang tua	5, 6, 7, 8	1, 3, 4	8
2.	Tidak terpenuhinya kebutuhan anak	13, 14, 15, 16	9, 10, 11, 12	8
3.	Kurang mendapatkan perhatian dari orang tua.	21, 22, 23, 24	17, 18, 19, 20	8
TOTAL		12	12	24

Terdapat empat pilihan jawaban dalam kuesioner yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pada item *favourable* jawaban SS mendapatkan skor 4, S mendapatkan skor 3, TS mendapatkan skor 2, STS mendapat skor 1. Sementara pada item *unfavourable*

jawaban SS mendapatkan skor 1, S mendapatkan skor 2, TS mendapatkan skor 3, STS mendapat skor 4.

3.5. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.5.1. Validitas Alat Ukur

Validitas suatu alat ukur adalah seberapa tepat alat ukur tersebut dapat mengukur objek yang akan diukur oleh peneliti, semakin tinggi validitas suatu alat ukur maka semakin tepat digunakan, namun ada hal yang harus dipahami bahwa validitas suatu alat ukur hanya berlaku pada kelompok yang menjadi sasaran atau kelompok yang memiliki kategori mirip dengan kelompok sasaran (Yusuf, 2017).

Pengukuran validitas data menggunakan analisis *product moment correlation*. Analisis *product moment correlation* yaitu dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir soal dengan skor total responden yang bersangkutan, sehingga hasil yang didapat disandingkan dengan nilai r pada tabel *product moment* (Yusuf, 2010). Teknik analisis *product moment correlation* bertujuan untuk menghitung korelasi antara variabel bebas (skor) dengan variabel tergantung (skor) (Saputra, Sujana, dan Manuaba, 2018).

3.5.2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah sejauh mana alat ukur tersebut dapat konsisten jika alat ukur akan digunakan di waktu dan tempat yang berbeda, seberapa konsisten skor yang akan di dapat dalam penelitian yang berbeda (Yusuf, 2017).

Reliabilitas dilihat berdasarkan nilai pada *Cronbach Alpha*. Sujarweni dan Endrayanto (dalam Kenyawati, 2018) jika nilai pada *Cronbach Alpha* lebih dari 0,60 maka reliabel, jika kurang dari 0,060 maka tidak reliabel.

3.6. Metode Analisis Data

Setelah data penelitian didapatkan, untuk menginterpretasikan agar mudah dipahami maka perlu adanya analisis data. Metode yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini yaitu metode *korelasi pearson*. Ketika terdapat dua variabel dalam suatu penelitian, untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antar satu variabel dengan variabel lainnya maka dapat menggunakan analisis *Korelasi Pearson* (Supratiknya, 2015). Metode ini digunakan karena berhubungan dengan tujuan dari penelitian yaitu untuk mengungkapkan hubungan antara variabel kenakalan remaja dengan pola asuh pengabaian.

